

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Komponen Pembelajaran

1. Implementasi Pembelajaran

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai sikap.²⁰ Secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan sebuah aktivitas yang saling menyesuaikan juga di kemukakan oleh Mclaughlin. Pengertian yang lain dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi yaitu rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermula pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suara sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²¹

Sedangkan istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar semua hal

²⁰E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 173.

²¹Syafurudin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003),70.

yang guru lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar.²² belajar pada hakikatnya merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah selesainya melakukan aktivitas belajar.²³ Kegiatan belajar merupakan proses siswa untuk mencapai berbagai macam keterampilan dan sikap dalam membentuk pribadi yang baik, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana sistem belajar yang diikuti oleh para peserta didik yang bersangkutan.

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Belajar menurut James O. Wittaker, diartikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui pengalaman atau latihan.²⁴ Sedangkan menurut teori behavioristik, belajar merupakan bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respons lingkungan yang didapatnya.²⁵

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu suatu proses dimana

²²Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

²³Putri Lestari dan Adeng Hudaya, *Penerapan model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta*, Research and Development Journal Of Education, Vol. 5 No. 1 Oktober 2018, 47.

²⁴Lefudin, *Belajar & Pembelajaran: Dilengkapi dengan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 2-3.

²⁵Choirul Anwar, *Teori-teori Pendidikan: Klasik hingga kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 18.

terjadinya perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman. Belajar itu tidak hanya sekedar pengalaman namun belajar merupakan proses dan bukan suatu hasil. Karena itu berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian perubahan tingkah laku pada diri individual merupakan hasil belajar.

2. Komponen Utama Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak lepas dari komponen-komponen yang ada di dalamnya. Masing-masing komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi komponen tujuan pembelajaran, materi, guru, peserta didik, metode, media, lingkungan, dan evaluasi. Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komponen pembelajaran menurut pendapat Suryosubroto. Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen

tidak sesuai tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

Tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan.²⁷

Tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:²⁸

- a) Tujuan itu bertitik tolak dari perubahan tingkah laku siswa. Artinya, bahwa dalam tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa atau aspek kelakuan apa yang diharapkan berubah setelah pengajaran berlangsung.
- b) Tujuan harus dirumuskan sehusus mungkin. Artinya, bahwa tujuan itu harus diperinci sedemikian rupa agar lebih jelas apa yang hendak dicapai dan lebih mudah untuk mencapainya.

2) Materi

Materi pelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan ketrampilan. Menurut Nana Sudjana

²⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 49

²⁷B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 146

²⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 90

hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran sebagai berikut:²⁹

- a) Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan.
- b) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan, tidak perlu dirinci.
- c) Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
- d) Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas).
- e) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

Guru harus mengadakan pilihan terhadap materi pelajaran yang tersedia atau dapat disediakan, untuk dapat mengadakan pilihan yang tepat, dibutuhkan sejumlah karakteristik, berdasarkan karakteristik itu dapat dipilih materi pelajaran yang sesuai. Adapun karakteristik itu adalah:³⁰

- a) Bersifat hal-hal yang dapat diamati (fakta).
- b) Bermuatan nilai-nilai atau norma.
- c) Berupa konsep.
- d) Problematis.
- e) Berupa ingatan atau hapalan.
- f) Bermuatan keterampilan.

²⁹B. Suryosubroto, Op. Cit, hlm. 35

³⁰Ngalimun, Op. Cit, hlm. 43

3) Guru

Menurut Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³¹ Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di tempat belajar. Dengan demikian di dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi sosial antara guru dengan siswa, dimana keduanya aktif dan saling berinteraksi. Proses pembelajaran dapat memberikan hasil seperti yang diinginkan maka baik guru maupun siswa harus memiliki kesiapan sikap, kemauan, dan ketrampilan yang mendukung proses pembelajaran tadi.³² Hal ini berarti tugas guru dituntut untuk dapat menciptakan situasi dan kondisi agar siswa atau peserta didik selalu dalam keadaan siap belajar dan termotivasi untuk belajar.

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru memegang peranan yang menentukan, karena bagaimanapun keadaan tertentu pendidikan, alat apapun yang digunakan, dan bagaimana latar belakang keadaan anak didik, pada akhirnya tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen belajar yang ada. Karena itu, guru

³¹Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1

³²Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm.

dalam mengajar membutuhkan sejumlah pengetahuan, metode, dan kecakapan dasar lainnya yang perlu untuk melaksanakan tugasnya, sehingga dapat melaksanakan peranannya, yaitu:³³

- a) Sebagai pengajar, yang memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas), menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- b) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan siswa dalam proses pembelajaran.
- c) Sebagai pemimpin, yang mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran, mengadakan manajemen belajar, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- d) Sebagai ilmunan, yang berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, dan berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.
- e) Sebagai pribadi, yang harus memiliki sifat-sifat yang disenangi siswanya, orang tua, dan masyarakat.
- f) Sebagai penghubung, yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat.
- g) Sebagai pembaharu, yang turut menyebar luaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat.

³³Oemar Hamalik, Op. Cit, hlm.124-126

h) Sebagai pembangunan, yang turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut.

4) Peserta Didik

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, dan pelajar.³⁴ Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pembelajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran.³⁵ Peserta didik adalah pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi yang ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.³⁶

Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik di dalam situasi pendidikan. Dalam interaksi ini tentu ada unsur memberi dan

³⁴Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 165

³⁵Oemar Hamalik, Op. Cit, hlm. 99-100

³⁶Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Dediknas RI, Jakarta, hlm. 25

menerima baik guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, disamping guru dituntut dalam kesabaran, keuletan, sikap terbuka dan kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang aktif, siswa atau peserta didik dituntut akan adanya semangat untuk belajar.

5) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.³⁷ Proses pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak ditunjang oleh metode dan alat pembelajaran yang baik. Penggunaan metode yang tidak sesuai, akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas penggunaan metode terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran.

6) Media Pembelajaran

Media artinya perantara atau pengantar. Dalam arti luas, media pembelajaran adalah kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru.³⁸ Metode dan media merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang

³⁷Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 8

³⁸Ngalimun, Op. Cit, hlm. 57

berfungsi sebagai cara/ teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan.³⁹

Media pendidikan dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu :⁴⁰

- a) Media audio adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam.
- b) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slide (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.
- c) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media, yakni media audio dan media visual.

7) Lingkungan/situasi

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu.⁴¹

Menurut Basuki dan M. Miftahul Ulum yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan

³⁹B. Suryosubroto, Op. Cit, hlm. 40

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit, hlm. 140-141

⁴¹Oemar Hamalik, Op. Cit, hlm. 195

pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar sebab lingkungan pembelajaran tersebut berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara aman, nyaman, tertib, dan berkelanjutan. Dengan suasana seperti itu, proses pembelajaran dapat diselenggarakan menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁴²

Selanjutnya Nana Syaodih Sukmadinata, membagi lingkungan sekolah menjadi tiga bagian, yaitu:⁴³

- a) Lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media belajar.
- b) Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain.
- c) Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan sebagainya.

Lingkungan fisik sekolah sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, tersedianya sarana, prasarana, sumber-sumber belajar dan fasilitas fisik sekolah lainnya dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran siswa yang efektif. Tak hanya itu, fasilitas fisik yang memadai juga bisa memicu kreativitas siswa. Misalnya, ruang seni

⁴²Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Op. Cit, hlm. 262-263

⁴³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm.164

yang nyaman atau laboratorium yang lengkap bisa membantu siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat kita. Kekurangan sarana, prasarana dan fasilitas fisik lainnya, akan menghambat proses pembelajaran siswa di sekolah. Misalnya, tidak ada ruang perpustakaan yang memadai atau tidak adanya laboratorium untuk eksperimen.

Lingkungan sosial sekolah juga sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, lingkungan sosial sekolah menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, gurugurunya, dan staf sekolah yang lain. Hubungan antar orang-orang yang terlibat itu memiliki karakteristik pribadi dan corak pergaulan yang akan memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Begitu juga dengan lingkungan akademis seperti suasana sekolah yang tenang, asri, dan kondusif kemudian pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan berbagai kegiatan kokurikuler lainnya akan sangat mendorong semangat belajar siswa. Dengan memahami landasan teori ini, diharapkan kita dapat lebih memahami betapa pentingnya lingkungan sosial sekolah dalam mendukung aktivitas belajar siswa.

8) Evaluasi Pembelajaran

Menurut Percival yang dikutip oleh Oemar Hamalik evaluasi/ penilaian adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan.⁴⁴

⁴⁴Oemar Hamalik, Op. Cit, hlm. 146

Evaluasi dalam arti melaksanakan penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa.⁴⁵ Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh siswa ataukah belum. Selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Menurut uraian di atas evaluasi yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai pelajaran yang telah diajarkan dan sebagai suatu keputusan tentang tingkat belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah

⁴⁵Ngalimun, Op. Cit, hlm. 59-60

ditentukan dalam satuan pelajaran. Selain itu, evaluasi juga membantu guru untuk menilai apakah kegiatan pembelajaran yang dia laksanakan sudah sesuai dengan harapan atau masih perlu penyesuaian. Jadi, tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga pada metode pengajaran yang digunakan.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah aktivitas terutama bagi kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan pula "belajar", namun lebih banyak dipengaruhi oleh naluri. Sebaliknya untuk manusia, itu berarti rangkaian aktivitas mengarah "kedewasaan" untuk menjalani hidup yang lebih bermakna.⁴⁶ Pendidikan adalah kunci utama yang membuat manusia menjadi istimewa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Manusia belajar bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti hewan, tapi juga untuk berkembang secara intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan memungkinkan manusia untuk memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dunia, mengasah keterampilan, dan memperluas wawasan. Selain itu, pendidikan juga mendorong manusia untuk memberikan dampak positif bagi dunia sekitar. Manusia yang terdidik cenderung lebih peduli terhadap lingkungan, lebih toleran terhadap perbedaan, dan lebih mampu berkontribusi dalam masyarakat. Dengan

⁴⁶Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

pendidikan, manusia dapat menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bahkan dunia secara keseluruhan.

Pendidikan dalam penafsiran yang lebih kecil hanya mencakup kegiatan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat. Perawatan diri merupakan pewarisan bermacam pengetahuan, nilai, serta keahlian dari orang ke orang serta dari generasi ke generasi untuk mempertahankan jati dirinya dari kehidupan selanjutnya.⁴⁷ Jadi, pentingnya pendidikan tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan, tapi juga pada kemampuan manusia untuk berkembang dan memberikan dampak positif bagi dunia.

Pengertian pendidikan dalam buku Pengantar Filsafat Pendidikan karya Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah suatu pengajaran secara sadar oleh guru terhadap pertumbuhan jasmani serta rohani siswa mengarah pembentukan karakter utama.⁴⁸ Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tapi juga proses pembentukan kepribadian dan nilai-nilai positif pada siswa. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa menuju pertumbuhan yang seimbang, baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan

⁴⁷FIPUPI Tim, *“Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis”* (Bandung: Grasindo, 2007).

⁴⁸Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan* (Deepublish, 2018).

kepribadian individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan untuk bangsa Indonesia berarti pendidikan adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi. UU Sisdiknas menegaskan kalau pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, warga, serta pemerintah.⁴⁹ Jika di era global ini ada pendidikan, maka manusia bisa dikatakan berkembang menggunakan apa yang diinginkannya untuk maju dalam meningkatkan kehidupannya.⁵⁰ Pendidikan tidak dapat dipisahkan menurut kegiatan belajar mengajar.

Belajar adalah sesuatu perubahan yang terjalin pada diri seseorang sebab terdapatnya hubungan dengan menggunakan lingkungan sekitarnya. Sedangkan mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan antara guru dan siswa yang memiliki tugas menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar, pelatihan, dan penempatan jasa pendidikan. Sebagai pendidik harus memiliki jiwa profesional dalam proses pembelajaran.⁵¹

Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga berbagai dimensi dalam upaya meningkatkan kehidupan manusia, yaitu:⁵²

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendesak manusia selaku hamba Allah memiliki ilmu dan keterampilan untuk mengembangkan diri yang mendasari kehidupan.

⁴⁹ Jogloabang, UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, accessed Mei 02, 2024, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>

⁵⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 2.

⁵¹ Moh Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Deepublish, 2018).

⁵² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019).

- 2) Dimensi kehidupan surgawi dimana manusia didorong untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi serta kehidupan ukhrawi yang mendesak manusia untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang lengkap di bidang ilmu serta keahlian, dan sebagai pendukung pelaksana ajaran Islam

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Para tokoh pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana definisinya berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu definisi tujuan pendidikan Islam ialah sama, tetapi hanya tajuk rencana serta implementasinya tidak selaras. Berikut ini merupakan beberapa definisi dari para tokoh yaitu:⁵³

- 1) Naquib al-Attas, menerangkan jika tujuan berarti pendidikan Islam wajib bersandar pada pemikiran hidup (*philosophy of life*). Apabila pemikiran hidup islami sampai tujuannya merupakan membentuk manusia yang sempurna (*insane kamil*) bagi Islam.
- 2) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah mengatakan jika tujuan utama pendidikan Islam meliputi 3 bidang yakni:
 - a) Fisik-materi,
 - b) Spiritual-spiritual, dan
 - c) Mental serta emosional.
 - d) Ketiganya wajib ditunjukkan menuju kesempurnaan.

⁵³Moh Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, Isted.* (Yogyakarta: Ikis Yogyakarta, 2009), 27–34.

- e) Ketiga tujuan tersebut pastinya harus senantiasa terletak dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan (*integrative*).
- 3) Muhammad Athiyah al-Arasy, menerangkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia, persiapan kehidupan akhirat, persiapan mencari rizqi, meningkatkan jiwa keilmuan serta mempersiapkan profesionalisme mata pelajaran pendidik.
 - 4) Ahmad Fuad al-Ahwani, menerangkan jika pendidikan Islam merupakan gabungan dari pendidikan mental, pembersihan jiwa, mendidik akal, menguatkan badan. Di sini, tujuan dan fokus pendidikan Islam adalah soal integrasi.
 - 5) Abd ar-Rahman an-Nahlawi, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu sendiri merupakan untuk meningkatkan ide manusia serta mengendalikan tingkah laku yang bertujuan untuk mewujudkannya dalam kehidupan manusia, baik secara individu ataupun dalam masyarakat.
 - 6) Zakih Darajat, menerangkan bahwa pendidikan Islam bertujuan agar membimbing serta membentuk manusia menjadi hamba Allah yang berkepribadian baik.

Tujuan utama pendidikan Islam secara praktis adalah agar nilainya bisa berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Artinya, pendidikan Islam tidak hanya sekadar teori, tapi juga harus bisa diimplementasikan dalam praktik nyata. Dalam konteks lembaga pendidikan, tujuan tersebut melibatkan integrasi,

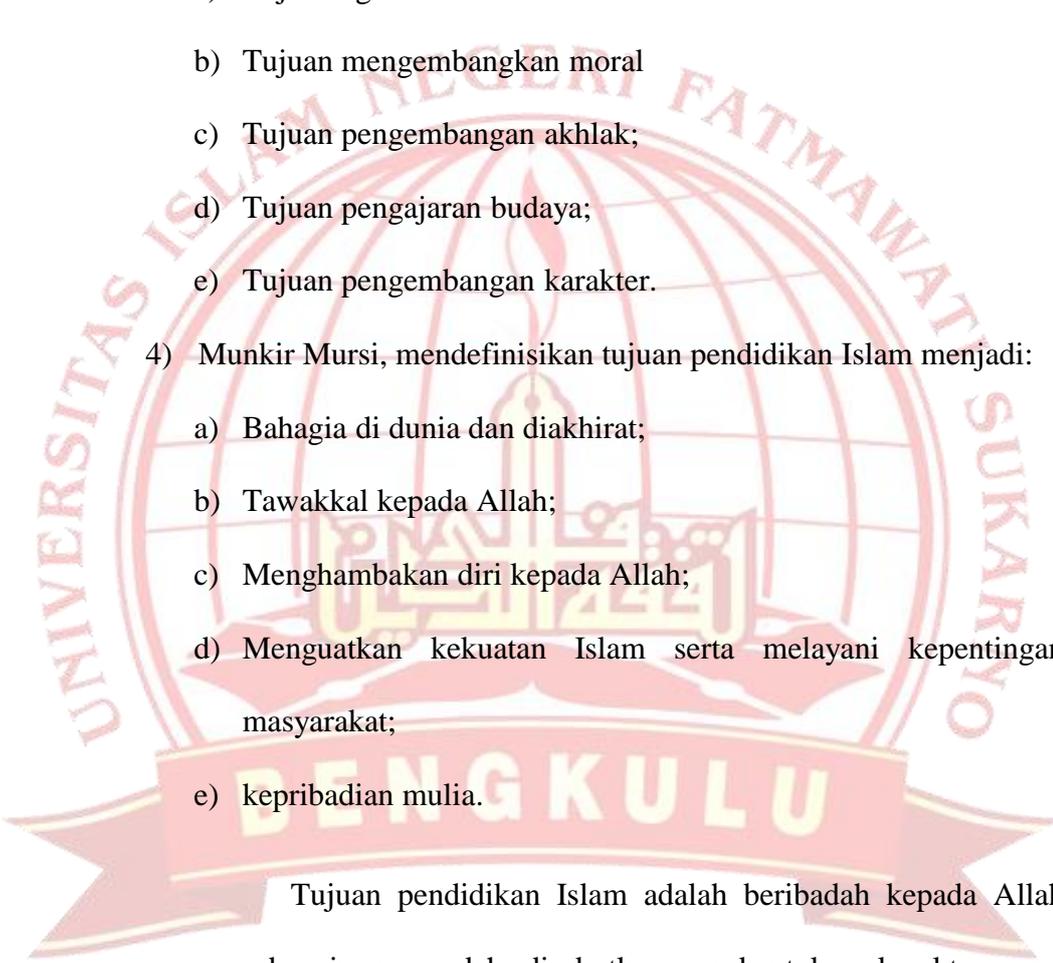
keseimbangan, dan peningkatan segala aspek kehidupan di dalamnya. Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi wadah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Upaya merinci tujuan umum yang telah dipaparkan di atas, berikut merupakan tujuan khusus pendidikan Islam menurut para tokoh.⁵⁴

- 1) Al-Syaibani, mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai tujuan yang berkaitan dengan orang, termasuk pergantian yang meliputi pengetahuan, perilaku, tubuh serta jiwa, keahlian yang wajib dipunyai manusia untuk hidup di dunia dan akhirat.
 - a) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, antara lain perilaku masyarakat, perilaku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
 - b) Target profesional yang berkaitan dengan pemanfaatan pendidikan serta pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan aktivitas masyarakat.

- 2) Al-Abrasyi, mengartikan tujuan pendidikan Islam meliputi:
 - a) pertumbuhan moral;
 - b) Pembinaan akhlak;

⁵⁴Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Penerbit Gunung Samudera (grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia), 2014).

- 
- c) Mempersiapkan siswa untuk hidup di duniadan akhirat;
 - d) Kemahiran dalam ilmu;
 - e) Keahlian untuk bekerja di masyarakat.
- 3) Hasan Fahmi, mendefinisikan tujuan pendidikan Islam menjadi:
- a) Tujuan agama
 - b) Tujuan mengembangkan moral
 - c) Tujuan pengembangan akhlak;
 - d) Tujuan pengajaran budaya;
 - e) Tujuan pengembangan karakter.
- 4) Munkir Mursi, mendefinisikan tujuan pendidikan Islam menjadi:
- a) Bahagia di dunia dan diakhirat;
 - b) Tawakkal kepada Allah;
 - c) Menghambakan diri kepada Allah;
 - d) Menguatkan kekuatan Islam serta melayani kepentingan masyarakat;
 - e) kepribadian mulia.

Tujuan pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah sebagaimana sudah disebutkan pembentukan karakter yang taat. Sebab taqwa merupakan suatu yang wajib dimiliki manusia dalam karakter dan dipandang mempunyai derajat yang tinggi bagi Allah SWT.

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

لِلتَّقْوَى ۗ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ۝۳

Artinya: “... Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang Telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”. (Q.S. Al-Hujurat: 3)⁵⁵

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran memiliki fungsi yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Tiap-tiap lembaga pendidikan memiliki fungsi pendidikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tetapi secara umum, Abdul Majid berkomentar jika kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah maupun madrasah berperan sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Perkembangan, yaitu menumbuhkan dan menanamkan keimanan serta ketakwaan yang dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Tidak hanya itu, sekolah juga memiliki fungsi untuk lebih berkembang dan berkembang pada anak melalui bimbingan, secara maksimal sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, menyesuaikan dengan memanfaatkan baik lingkungan fisik maupun sosial serta dapat mengganti lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, merupakan

⁵⁵ Al Qur'an Kemenag, “Al Qur'an Surat Al Hujarat Ayat 3” (Kemenag, n.d.), <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/3>

⁵⁶ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Deepublish, 2020).

membiasakan diri dengan lingkungan fisik dan sosial serta bisa merubah lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

- 4) Perbaikan, merupakan meningkatkan kepercayaan, uraian serta pengalaman mengajar siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Penghindaran, ialah mencegah hal-hal negatif dari lingkungan ataupun dari budaya lain yang bisa mengganguya serta membatasi perkembangannya menuju seluruh umat manusia Indonesia.
- 6) Pengajaran, dalam perihal ini mengenai ilmu agama secara umum, dan mengetahui sistem serta fungsinya.
- 7) Penyaluran, adalah untuk menyalurkan kanak-kanak yang mempunyai bakat jasmani di bidang keislaman, hingga bakat tersebut bisa tumbuh secara maksimal sehingga bisa digunakan untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Proses penyaluran bakat jasmani di bidang keislaman juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kecintaan dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti „tengah“ „perantara“ atau „pengantar“. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁵⁷ Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan,

⁵⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 3.

dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.⁵⁸

Berdasarkan Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.⁵⁹

Sedangkan menurut Association of Education and Communication Technology (AECT), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi.⁶⁰ Media memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi, baik dalam bidang pendidikan maupun komunikasi secara umum. Media memungkinkan pesan atau informasi disampaikan secara efektif dan efisien kepada khalayak yang luas. Dengan perkembangan teknologi, media juga semakin beragam dan canggih. Mulai dari media cetak hingga media digital, semuanya dapat digunakan sebagai sarana untuk berbagi pengetahuan, menyebarkan informasi, dan mempengaruhi opini publik. Penggunaan media dalam pendidikan juga menjadi hal yang sangat penting. Media membantu memperluas cakupan pembelajaran, membuat materi pembelajaran lebih menarik, dan memfasilitasi interaksi antara guru dan

⁵⁸ Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 169

⁵⁹ Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 7.

⁶⁰ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 121.

siswa. Media memiliki peran strategis dalam membentuk opini, memengaruhi perilaku, dan memperluas wawasan masyarakat secara luas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan media adalah alat yang digunakan untuk menunjang suatu pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Media juga dapat diartikan sebagai penghubung antara pemberi dan penerima informasi. Penggunaan media sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik inilah yang disebut dengan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa belajar aktif memerlukan dukungan media untuk menghantarkan materi yang akan mereka pelajari.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁶¹ Kata pembelajaran mengandung makna yang lebih pro-aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar, sebab di dalamnya bukan hanya pendidik atau instruktur yang aktif, tetapi peserta didik merupakan subjek yang aktif dalam belajar.⁶² Pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, melainkan mengkondisikan pembelajar untuk belajar, karena tujuan utama pembelajaran adalah pembelajar itu

⁶¹Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) h.265.

⁶²Hamzah, Nina Lamatenggo, Op. Cit h. 70

sendiri.⁶³ Sehingga pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dan media yang digunakan, dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan motorik. Oleh karena itu agar aktivitas pembelajaran bermakna bagi peserta didik, pendidik perlu mengembangkan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik.

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.⁶⁴ Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras.⁶⁵

Media pembelajaran digunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolah bertujuan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan. Media adalah sarana yang dapat digunakan sebagai perantara yang berguna untuk

⁶³Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 1.

⁶⁴Hamzah, Nina Lamatenggo, Op. Cit h. 122.

⁶⁵Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, Op. Cit h. 170.

meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan.⁶⁶ Dengan berbagai jenis media seperti gambar, video, audio, dan animasi, guru dapat menjelaskan konsep-konsep pelajaran secara lebih visual dan menarik bagi siswa. Media pembelajaran juga membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Melalui visualisasi yang disajikan oleh media, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diajarkan.

Kesimpulannya media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.⁶⁷ Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu memperluas wawasan siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi informasi. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih menarik, tapi juga membantu meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah alat bantu yang berisikan materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Peran media pembelajaran sangat penting dalam merangsang perhatian dan minat

⁶⁶Rubhan Masykur, Nofrizal, Muhamad Syazali, “*Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Macromedia Flash*”. Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 8, No. 2, 2017 Hal. 179.

⁶⁷AzharArsyad, Op.Cit h. 10.

peserta didik dalam belajar. Dengan penggunaan media yang kreatif dan interaktif, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Penggunaan media pembelajaran tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tapi juga memperkuat interaksi antara guru dan siswa, serta mempercepat pemahaman dan penerimaan informasi oleh siswa.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Dua unsur yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu metode dan media pembelajaran. Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Pemilihan suatu metode akan menentukan media pembelajaran yang akan dipergunakan dalam pembelajaran tersebut.⁶⁸ Dalam proses pembelajaran, media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pendidik dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah kepada kegiatan pembelajaran.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.⁶⁹

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tapi juga memengaruhi aspek psikologis siswa. Media membantu menciptakan lingkungan belajar yang

⁶⁸Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, Op. Cit h. 171.

⁶⁹Azhar Arsyad, Op. Cit h. 19

inspirasi, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Levie dan Lentz mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

- a) Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada pelajaran yang berkaitan dengan makna yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- b) Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari kenikmatan peserta didik ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.
- c) Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d) Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.⁷⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan fungsi media pembelajaran dapat membantu memudahkan belajar bagi peserta didik dan pendidik, memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi konkret), menarik perhatian dan minat belajar peserta didik, dan dapat

⁷⁰Ibid, h. 20-21.

membangkitkan menyamakan antara teori dengan realitanya. Media pembelajaran juga dapat membangkitkan kreativitas siswa dan membantu menyamakan antara teori dengan realitanya. Dengan adanya contoh konkret yang disajikan melalui media, siswa dapat melihat hubungan antara konsep teoritis dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran memiliki manfaat yang sangat besar dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan memperluas pemahaman konsep.

3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Menurut Sadiman, (2009: 20) jenis media pembelajaran diklasifikasikan dalam 8 kriteria, yaitu:

- a) Media audio visual gerak.
- b) Media audio visual diam.
- c) Media audio semi-gerak.
- d) Media visual gerak.
- e) Media visual diam.
- f) Media semi-gerak.
- g) Media audio, dan
- h) Media cetak.

Sedangkan Sanjaya mengklasifikasikan media pembelajaran ke dalam beberapa klasifikasi. Dilihat dari sifatnya, media pembelajaran dibagi ke dalam⁷¹ :

- a) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti : radio dan rekaman suara.
- b) Media visual: media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Misalnya foto, lukisan, gambar, dan media grafis.
- c) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Misalnya: rekaman video, film, slide suara. Kemampuan media ini dianggap lebih menarik sebab mengandung unsur suara dan unsur gambar.

Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media pembelajaran dibagi menjadi media dengan daya liput luas serentak dan media dengan daya liput terbatas. Media yang memiliki daya liput yang luas, dan serentak yaitu seperti radio, televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruang khusus. Sedangkan media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti *film slide*, film, video. Dari cara teknik pemakaiannya, dibagi menjadi media yang diproyeksikan seperti *film*, *slide*, *film strip*, transparansi. Jenis media ini memerlukan alat proyeksi khusus seperti *film projector*, *slide projector*, OHP. Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio.

⁷¹Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rohani, “membagi media pembelajaran ke dalam beberapa klasifikasi”.⁷² Menurut jenisnya yaitu: Berdasarkan indra yang digunakan media dikelompokkan menjadi media audio, media visual dan media audio visual. Berdasarkan jenis pesan media dikelompokkan menjadi media cetak, media non cetak, media grafis dan media nongrafis. Berdasarkan sasarannya media dikelompokkan menjadi media jangkauan terbatas (tape) dan media jangkauan yang luas (radio, pers). Berdasarkan penggunaan tenaga listrik / elektronika media dikelompokkan menjadi media elektronika dan non elektronika. Sedangkan media asli atau tiruan yaitu meliputi makhluk hidup dan benda tak hidup.

Sadiman menyatakan bahwa membagi media dalam sepuluh kelompok, yaitu: media audio, media cetak, media cetak bersuara, media proyeksi (*visual*) diam, media proyeksi dengan suara, media visual gerak, media audio visual gerak, objek, sumber manusia dan lingkungan, media computer.⁷³

Dari beberapa uraian pengelompokkan media pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran itu secara umum dibagi atas media cetak, media audio, media visual, dan media audiovisual. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori audiovisual yaitu berupa video pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh informasi dan pengetahuan melalui pengalaman audiovisual

⁷²Ahmad Rohani. 1997. *Media intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta

⁷³Arief S. Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.

yang menarik dan interaktif. Video pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan dapat membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih konkret.

4. Flashcard sebagai Media Pembelajaran

1. Hakikat *Flash card*

a. Pengertian *Flash card*

Flash card merupakan media visual (pandang). Media ini dapat dipakai dalam kelas besar, kecil maupun individual. Kartu-kartu tersebut menjadi petunjuk ransangan bagi peserta didik untuk memberikan respon yang diinginkan.

Penggunaan *flashcard* sebagai alat bantu belajar telah ada selama berabad-abad, dan konsepnya berkembang secara bertahap melalui berbagai pendekatan dan pemikiran. Namun, beberapa sumber menyebutkan tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan dan popularitas *flashcard* sebagai metode pembelajaran :

G.Salomon, seorang ahli teori pembelajaran, mengembangkan “Teori Sistem Simbol” yang menjelaskan dampak media terhadap pembelajaran. Teorinya dapat diterapkan pada penggunaan *flashcard*, yang merupakan media yang menyampaikan informasi melalui simbol-simbol visual.

Meskipun tidak ada satu teori *flashcard* yang tunggal, banyak ahli pendidikan dan psikolog kognitif yang telah meneliti

dan mengembangkan metode pembelajaran menggunakan *flashcard*. Mereka berfokus pada prinsip-prinsip pembelajaran seperti pengulangan, asosiasi, dan visualisasi untuk meningkatkan efektivitas *flashcard* dalam berbagai bidang pembelajaran.

Penting untuk diingat bahwa penggunaan *flashcard* sebagai alat bantu belajar telah ada jauh sebelum alat bantu belajar telah ada jauh sebelum para ahli tersebut. Metode ini telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh berbagai budaya dan kelompok pendidikan selama berabad-abad.

Indriana, D., menjelaskan flash card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya seukuran post card atau sekiran 25x30 cm. Media ini cocok dalam kelompok kecil yang tidak lebih dari 25 orang.⁷⁴

Susilana, R., & Riyana, C *Flashcard* adalah media pembelajaran yang berbentuk kartu gambar yang berukuran 25x30 cm. gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran *flashcard*. Gambar yang ada pada media ini merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan pada bagian belakangnya.⁷⁵

Arsyad, A. *flashcard* adalah kartu abjad, misalnya dapat digunakan untuk latihan mengeja lancar. Kartu yang berisi

⁷⁴Indriana, Dina. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Perss.

⁷⁵Rudi Susilana.Cepi Riyana,,2008.*Media Pembelajaran*. Bandung :CV Wacana Prima

gambar-gambar (benda- benda, binatang, huruf, tanda simbol dan sebagainya) dapat digunakan untuk melatih murid mengeja dan memperkaya kosa kata.⁷⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa *flash card* merupakan kartu kata atau huruf yang dibuat secara cetak maupun digambar dan dapat digunakan dalam kelas untuk membantu proses belajar murid.

b. Persiapan penggunaan *flash card*

Penggunaan media flash card ada beberapa yang harus dipersiapkan Menurut Susilana, R., & Riyana, C yaitu :

1) Mempersiapkan diri.

Guru perlu menguasai bahan pelajaran dengan baik, memiliki keterampilan untuk menggunakan media tersebut. Kalau perlu untuk memperlancar, lakukanlah dengan latihan berulang-ulang meski tidak langsung dihadapkan siswa. Siapkan pula bahan dan alat-alat lain yang mungkin diperlukan. Periksa juga urutan gambarnya kalau ada yang terlewatkan atau susunannya tidak tepat

2) Mempersiapkan *flash card*

Sebelum dimulai pembelajaran pastikan bahwa jumlahnya cukup, cek juga urutannya apakah sudah benar, dan perlu atau tidaknya media lain membantu.

⁷⁶Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

3) Mempersiapkan tempat

Hal ini berkaitan dengan posisi guru sebagai penyaji pesan pembelajaran apakah sudah tepat berada di tengah-tengah murid, apakah ruangnya sudah tertata dengan baik, perhatikan juga penerangnya lampu atau intensitas cahaya diruangan tersebut apakah sudah baik, yang terpenting adalah semua murid bias melihat isi flash card dengan jelas dari semua arah.

4) Mempersiapkan murid

Sebaiknya murid ditata dengan baik, diantaranya dengan cara duduk melingkar dihadapan guru, perhatikan murid untuk memperoleh pandangan secara memadai. Cara duduk murid melingkar dipastikan semua murid dapat melihat sajian dengan baik, berbeda dengan berjejer kebelakang, mungkin saja ada murid yang tidak dapat melihat kedepan karena terhalang teman yang lainnya, atau terlalu jauh sehingga tidak jelas.

Jadi dapat disimpulkan persiapan penggunaan *flash card* yaitu sebelum diterapkan *flash card*, terlebih dahulu mempersiapkan diri, mempersiapkan *flash card* sudah lengkap atau belum, mempersiapkan tempat yang aman, dan mempersiapkan kehadiran murid. Dengan demikian, flash card merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif

dan dapat membantu memperkaya pengalaman belajar murid. Penggunaan flash card dalam kelas dapat meningkatkan keterlibatan murid, memperkuat pemahaman konsep, dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

c. Kelebihan dan Kekurangan *flash card*

1) kelebihan

- a) Mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya yang minimalis
- b) Praktis dalam membuat dan penggunaannya, sehingga kapan pun murid didik bias belajar dengan baik menggunakan media ini
- c) Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian , atau berisi huruf atau angka yang simple dan menarik, sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada dalam kartu tersebut
- d) Media ini juga sangat menyenangkan digunakan sebagai media pembelajaran, bahkan biasa digunakan dalam permainan.

2) Kekurangan

Beberapa kekurangan *flashcard* yang dijelaskan oleh Susilana adalah sebagai berikut⁷⁷ :

- a) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.

⁷⁷Hermawan, Asep. 2012. Jurnal: *Model Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode Active Learning pada Siswa Kelas IX SMPN 2 Tarogong Kabupaten Garut Tahun Ajaran 2011-2012*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung.

b) Ukurannya dangat terbatas untuk kelompok besar. Meskipun ada pernyataan bahwa media hambar mempunyai beberapa kelemahan, tetapi media gambar tetap merupakan media yang paling umum dipakai, yang dapat di pahami dimana saja

d. Langkah-langkah penggunaan *flash card*

Menurut Indriana langkah-langkah penggunaan media *flashcard* sebagai berikut⁷⁸ :

- 1) Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke murid
- 2) Cabut kartu satu persatu setelah guru menerangkan.
- 3) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada murid yang dekat dengan guru. Mintalah murid untuk mengamati kartu tersebut, selanjutnya diteruskan kepada murid lain hingga semua murid mengamati
- 4) Jika sajian menggunakan cara permainan dilakukan dengan cara (a) letakkan kartu-kartu secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari murid, (b) siapkan murid yang akan berlomba, (c)guru mengintruksikan murid untuk mencari kartu yang berisi gambar, teks, atau lambang sesuai intruksi, (d) setelah mendapatkan kartu, murid tersebut kembali ke tempat semua, (e) murid menjelaskan isi kartu tersebut. Dari

⁷⁸Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press

uraian di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah penggunaan flash card yaitu kartu-kartu di pegang setinggi dada murid dan satu-persatu guru menerangkan isi *flashcard* kepada murid dan selanjutnya, murid yang menjelaskan sendiri.

e. Cara pembuatan media *flashcard*

Dalam pembuatan media *flashcard* ada beberapa cara yang harus dipersiapkan secara lengkap, ada beberapa cara dalam pembuatan media *flashcard*, agar mediana layak dipakai didalam proses pembelajaran.

Adapun menurut Menurut Susilana, R., & Riyana, C cara pembuatan *flashcard* adalah sebagai berikut⁷⁹ :

- 1) Siapkan kertas yang agak tebal seperti kertas duplek dari bahan kardus. Kertas ini berfungsi untuk menyimpan atau menempalkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Kertas tersebut diberikan tanda dengan pensil atau spidol dan menggunakan penggaris, untuk menentukan ukuran 25x30 cm
- 3) Potong-potong kertas duplek tersebut dapat menggunakan gunting atau pisau katek hingga tepat berukuran 25x30 cm. buatlah kartukartu tersebut sejumlah gambar yang akan ditempelkan atau sejumlah materi yang akan disampaikan .

⁷⁹Rudi Susilana.Cepi Riyana,,2008.*Media Pembelajaran*. Bandung :CV Wacana Prima

- 4) Selanjutnya, jika objek gambar akan langsung dibuat dengan tangan, maka kertas alas tadi perlu dilapisi dengan kertas halus untuk menggambarkan misalnya kertas HVS, kertas concor, kertas karton.
- 5) Mulailah menggambar dengan menggunakan alat gambar seperti kuas, cat, air, spidol, pensil warna, atau membuat desain menggunakan computer dengan ukuran yang sesuai lalu setelah selesai ditempelkan pada alas tersebut.
- 6) Jika gambar yang akan tempel memanfaatkan yang sudah ada, misalnya gambar-gambar yang terjual ditoko, dipasar, maka selanjtnya gambar-gambar tersebut tinggal dipotong sesuai dengan ukuran, lalu ditempekan menggunakan perekat atau lem kertas.
- 7) Pada bagian akhir adalah memberikan tulisan pada bagian kartukartu tersebut sesuai dengan nama objek yang ada didepannya. Nama-nama tersebut biada ditulis dengan menggunakan beberapa bahasa, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa inggris.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara pembuatan *flashcard* sangatlah mudah, murah dan praktis dan banyak di temukan di toko-toko terdekat dan ukuran *flashcard* disesuaikan dengan kebutuhan atau pelajaran yang ingin diberikan kepada murid.

D. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Istilah anak tunagrahita dalam beberapa referensi disebut pula dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, retardasi mental, cacat mental, mental subnormal dan sebagainya. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.⁸⁰ Seseorang dikategorikan sebagai tunagrahita jika memiliki tingkat kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata, sehingga memerlukan bantuan ekstra dalam kegiatan sehari-hari dan pendidikan. Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan tenaga profesional, sangat penting bagi mereka.

Menurut Sujihati Somantri anak tunagrahita sedang disebut juga embisil.⁸¹ Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (Wise). Anak terbelakangan mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai lebih 7 tahun. Anak tunagrahita sedang dapat di didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

⁸⁰Mohammad Efendi, Op. Cit. h. 89.

⁸¹Somantri, Sujihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun anak tunagrahita sedang masih dapat menulis secara sosialnya misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Masih dapat di didik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Anak tunagrahita sedang juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (Sheltered Workshop).⁸²

Berdasarkan batasan tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang masih dapat diberi respon dengan latihan aktivitas yang sederhana, dapat mengurus diri, dapat melindungi dari bahaya dan dapat bekerja ringan tetapi tetap dalam pengawasan karena tanpa pengawasan akan bekerja secara asal.

Endang Rochiyadi mengemukakan perhatian anak tunagrahita sedang dalam belajar tidak dapat bertahan lama mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna. Sehingga mengganggu aktifitas belajarnya, bahkan anak sendiri tidak menyadari apa yang dilakukannya. Rendahnya perhatian anak dalam belajar akan menghambat daya ingat.⁸³

Rendahnya keabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi

⁸²Ibid, h. 89

⁸³Rochiyadi, Endang & Alimin, Zaenal. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tungrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

sosialnya. Anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik. Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing anak tunagrhitanya kualitasnya berbeda, tergantung pada berat ringannya ketunagrahitan yang diderita.

Berdasarkan dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang mudah beralih perhatiannya ke hal yang ditanggapnya lebih menarik dan keterbatasannya dalam kemampuan intelektualnya sehingga kemampuan dalam bidang akademik sangat bersifat sederhana. Demikian juga berkaitan dengan pembelajaran yang mengalami hambatan atau kesulitan dan lambat beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada beberapa karakteritik umum anak tunagrahita antara lain yaitu:

a. Keterbatasan intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang komplek yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-

⁸⁴Dewi Utama, *Pendidikan Bagi anak Tunagrahita*, (Bandung: Remaja Karya, 1989). h.

kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membaca.

b. Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.⁸⁵

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari kehari. Anak tunagrahita tidak bisa menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu

⁸⁵Ibid, h. 66

yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, selain itu anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu.⁸⁶

3. Faktor Penghambat Tunagrahita

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Adapun hal paling berpengaruh ialah proses pembelajaran keterampilan mengalami hambatan terkait dengan uniknya karakteristik anak tunagrahita, meliputi lamban dalam mempelajari hal yang baru, kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru, tingkat kemahiran yang rendah dalam memecahkan masalah, serta minat dan perhatian yang rendah terhadap penyelesaian tugas.

4. Faktor Pendukung Tunagrahita

Bahwa ketersediaan guru yang kompeten dan berdedikasi sehingga dengan sabar dan penuh ketulusan, ketekunan, selalu berusaha menanamkan sebuah kompetensi pada siswa tanpa mengenal lelah berusaha, walaupun kemajuan yang didapat begitu lambat dan melelahkan baik fisik maupun mental.

E. Penelitian Terdahulu

⁸⁶Ibid, h. 67

Penelitian bagi anak tunagrahita memang telah banyak diteliti dan dilakukan oleh para akademisi dan praktisi pendidikan luar biasa. Khususnya dengan pembelajaran untuk anak tunagrahita.



Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Ainun Jariah pada tahun 2016 “Pembelajaran Akhlak terhadap Anak Tunagrahita di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar” ⁸⁷	Persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu di sini diungkapkan bahwa pelaksanaan guru dan persiapan guru sudah cukup baik akan tetapi pengelolaan dan evaluasi tidak cukup bagus karena IQ mereka di bawah rata-rata. Maka di sini diperlukan motivasi yang lebih banyak untuk anak tunagrahita.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sebelumnya, penulis membahas informasi yang terkhusus pada pembelajaran aspek akhlak terhadap anak tunagrahita secara umum. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti buat ini adalah, penelitian implementasi penggunaan media <i>Flashcard</i> pembelajaran PAI terhadap anak tunagrahita secara keseluruhan.
2	Nisa Azkia pada tahun 2015 “Pembelajaran Aspek Fiqih Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (Unit Pelayanan Tingkat Daerah Sekolah Luar Biasa – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan)” ⁸⁸	Persamaan dengan penelitian sebelumnya, secara umum, Persamaan utama terletak pada subjek penelitian (anak tunagrahita), lingkup mata pelajaran (Pendidikan Agama Islam), dan lingkungan pembelajaran (sekolah luar biasa). Meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan aspek yang diteliti, namun memiliki tujuan yang sejalan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak tunagrahita.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sebelumnya, penulis membahas secara khusus mengenai pembelajaran materi fiqih atau hukum Islam yang diberikan kepada anak tunagrahita di tingkat SMP Luar Biasa. Sedangkan penelitian yang akan diteliti sekarang di tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).

⁸⁷Ainun Jariah, Pembelajaran Akhlak terhadap Anak Tunagrahita di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2016.

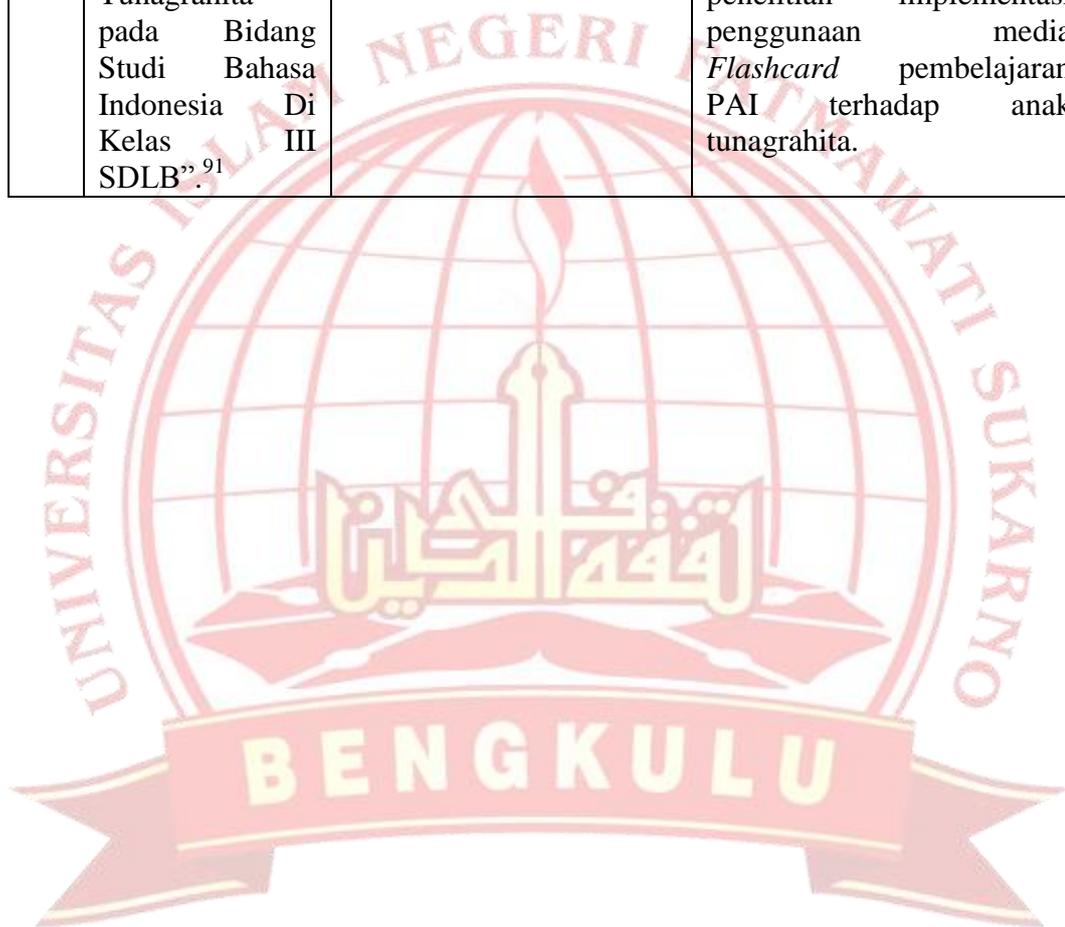
⁸⁸Nisa Azkia, Pembelajaran Aspek Fiqih Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (Unit Pelayanan Tingkat Daerah Sekolah Luar Biasa – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2015

3	Imam Tuharudin pada tahun 2015 “Pembelejaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi SMALB dan SLTA Inklusi)” ⁸⁹	Persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu di sini diungkapkan bahwa metode dalam pengajaran yang disampaikan oleh guru sudah cukup baik dan adapun kendala yang didapatkan dalam pembelajaran tersebut adalah waktu yang membatasi dalam pembelajaran sehingga anak disitu kurang memahami pembelajaran karena keterbatasannya waktu.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sebelumnya, penulis membahas informasi mengenai kemungkinan mengamati dan meneliti berbagai metode pembelajaran yang diterapkan di SMALB dan SLTA Inklusi. Sedangkan penelitian fokus pada penggunaan media flashcard sebagai metode atau alat bantu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4	Ade Satriana pada tahun 2013 “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1 sampai 5 melalui Media <i>Flashcard</i> bagi Siswa Tunagrahita”. ⁹⁰	Persamaan utama terletak pada subjek penelitian (anak tunagrahita), penggunaan media flashcard, dan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak tunagrahita dengan memanfaatkan media visual berupa flashcard. Meskipun terdapat perbedaan dalam materi pelajaran yang diajarkan, namun kedua skripsi ini menggunakan pendekatan yang serupa dalam upaya memfasilitasi pembelajaran bagi anak tunagrahita.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pada penelitian sebelumnya, penulis membahas informasi membahas materi pembelajaran matematika dasar, yaitu pengenalan lambang bilangan. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti buat ini adalah, membahas materi Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan.
5	Dede Ende	Persamaan terletak pada	Perbedaan dengan

⁸⁹Imam Tuharudin, *Pembelejaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi SMALB dan SLTA Inklusi)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2015.

⁹⁰Ade Satriana, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1 sampai 5 melalui Media Flashcard bagi Siswa Tunagrahita*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2013.

<p>Abdurrahman pada tahun 2012 “Penggunaan Media <i>Flashcard</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Di Kelas III SDLB”.⁹¹</p>	<p>jenjang pendidikan tersebut dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) atau sekolah khusus untuk anak tunagrahita.</p>	<p>penelitian ini adalah, pada penelitian sebelumnya, penulis membahas informasi yang terkhusus pada pembelajaran akhlak terhadap anak tunagrahita secara umum. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti buat ini adalah, penelitian implementasi penggunaan media <i>Flashcard</i> pembelajaran PAI terhadap anak tunagrahita.</p>
---	---	---



⁹¹ Dede Ende Abdurrahman, Penggunaan Media *Flashcard* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Di Kelas III SDLB, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2012.